



Pendidikan Kejuruan Berbasis Kearifan Lokal Solusi Atasi Pengangguran di Indonesia

Dewi Pujining Nugraheni

Fakultas Pasca Sarjana Pendidikan Kejuruan , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jsitee.v1i1.kodeartikel>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Juli 2019

Direvisi 11 Agustus 2019

Disetujui 1 Oktober 2019

Keywords:

Lulusan SMK, Kompetensi,
Kearifan lokal, Wirausaha

Abstrak

Sekolah Menengah kejuruan belum mampu membuat lulusan bekerja sesuai dengan kompetensinya. Perekonomian Indonesia pada ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang mengangkat potensi lokal dan bersifat inovatif perlu adanya dukungan sektor pendidikan melalui pelajaran keterampilan dan kewirausahaan sebagai suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pendidikan kejuruan dengan mengembangkan dimensi yang ada pada kearifan lokal dapat menjadikan siswa sekolah kejuruan menjadi wirausaha merupakan solusi atasi pengangguran dengan suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Abstract

Vocational high schools have not been able to make graduates work according to their competencies. The Indonesian economy in a community-based creative economy that raises local potential and is innovative needs the support of the education sector through skills and entrepreneurship lessons as an effort to anticipate unemployment in order to create their own jobs. Vocational education by developing the existing dimensions of local wisdom can make vocational school students become entrepreneurs. This is a solution to overcoming unemployment by an effort to anticipate unemployment in order to create their own jobs.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail:

p-ISSN 2721-8341

PENDAHULUAN

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa SMK merupakan pemasok angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Data tersebut diperoleh dari laporan serikat guru di daerah-daerah. Laporan tersebut juga sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang. Angka ini meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tersebut didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 10,42 persen pada Agustus 2019. Badan Pusat Statistik mencatat pengangguran di Indonesia pada Februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang. Jumlah ini naik dibandingkan dengan Februari 2020 yang sebanyak 6,93 juta. Tamatan SMK masih merupakan (pengangguran) yang paling banyak dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 11,45%. Dibandingkan Februari 2020, TPT hampir semua kategori pendidikan mengalami peningkatan kecuali untuk tamatan Diploma I/II/III yaitu turun sebesar 0,08%. Namun jika dibandingkan Agustus 2020 masing-masing kategori pendidikan mengalami penurunan seiring dengan turunnya TPT nasional. Penurunan TPT terbesar adalah pada tamatan SMK yaitu sebesar 2,1% (Lidya Julita Sembiring, CNBC Indonesia:2021)

Minimnya lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan angkatan kerja, menjadi penyebab utama tingginya angka pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, lulusan SMK selain bekerja di industri atau melanjutkan studi di jenjang pendidikan tinggi, lulusan SMK juga didorong menjadi wirausaha kreatif.

Masih sulitnya iklim industri pengolahan dan peliknya permasalahan struktural dalam pembinaan vokasional membuat lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sulit terserap di dunia kerja. Rendahnya serapan tenaga kerja lulusan SMK juga dipicu oleh kurangnya perencanaan pemerintah dalam merancang kurikulum pendidikan vokasi yang dibutuhkan pelaku usaha. Pelaksanaan program kompetensi keahlian di SMK di seluruh Indonesia relevansinya terhadap kebutuhan DUDI cenderung masih rendah. Banyak lulusan SMK yang belum sesuai dengan jenis kualifikasi kebutuhan lapangan kerja. Akibatnya SMK menjadi penyumbang pengangguran bukan sebagai penyumbang tenaga kerja.

Kebijakan Nawa Cita Presiden Jokowi JK tahun 2014 – 2019 untuk memperkuat perekonomian Indonesia pada ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang mengangkat potensi lokal dan bersifat inovatif. Ekonomi kreatif diwujudkan dalam Pengembangan Industri Kreatif Indonesia 2025. Kebijakan dalam Pengembangan Industri Kreatif Indonesia 2025 perlu adanya dukungan sektor pendidikan melalui pelajaran keterampilan dan kewirausahaan sebagai suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Pemerintah daerah dengan kekuasaan otonominya seharusnya mengetahui dengan pasti apa keunggulan daerahnya. Berdasarkan produk keunggulan daerahnya, maka dibangun kompetensi SDM nya. SMK berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi solusi lulusan SMK agar tidak menjadi pengangguran.

Iro-Idoro, C. B., & Jimoh, I. B. (2017) dalam penelitiannya “Entrepreneurship education and self-efficacy: Strategies for reducing unemployment problem among Nigerian graduates” menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam menentukan niat berwirausaha sehingga mengurangi tingkat pengangguran di Nigeria. Temuan juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan pengangguran masalah. Ditemukan bahwa perolehan keterampilan, ide dan kemampuan manajemen diperlukan untuk penciptaan lapangan kerja melibatkan pendidikan kewirausahaan yang kuat dan kemandirian diri yang dapat mempromosikan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Yang direkomendasikan antara lain cakupan pendidikan kewirausahaan harus diperluas untuk mencakup keterampilan teknis, manajerial dan bisnis.

Tahir, T., & Hasan, M. (2019, March). Vocational High School Student Entrepreneurship Competency Based on Local Wisdom menyebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan dimiliki oleh siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memperoleh kearifan lokal belajar.

(Prosser & Quigley, 1950) mengungkapkan “*The trainee is trained specifically in the manipulative habits and thinking habits required in the occupation itself*” Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menyiapkan lulusannya menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatifberdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Kewirausahaan berbasis kearifan lokal berkaitan erat dengan suatu budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu. Jadi secara mendalam kearifan lokal dapat dikatakan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis kearifan lokal solusi kreatif bagi lulusan sekolah kejuruan

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Menurut Hasibuan, Zainal A. (2007), Literature review berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literature review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka tentang topik yang dibahas, dan biasanya ditempatkan pada bab awal.

Menurut Yudi Agusta, PhD (2007) mengenai Metode Penelitian : “*Literature Review is a critical analysis of the research conducted on a particular topic or question in the field of science*” yang artinya Literature Review merupakan analisa kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. Literature Review membantu dalam menyusun kerangka berfikir yang sesuai dengan teori, temuan, maupun hasil penelitian sebelumnya dalam menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian yang dibuat.

Langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu :(1) Formulasi permasalahan, (2) Pilih topik yang sesuai dan menarik. Permasalahan yang diangkat harus ditulis dengan lengkap dan tepat, (3) Mencari literatur, Literatur yang dicari harus relevan dengan penelitian, sehingga membantu untuk mendapatkan gambaran (overview) dari suatu topik penelitian. Sumber-sumber penelitian tersebut akan sangat membantu bila didukung dengan pengetahuan tentang topik yang akan dikaji. Karena sumber-sumber tersebut akan memberikan berbagai macam gambaran tentang ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu.(4) Evaluasi data, melihat dari literatur yang ada, apa saja yang menjadi kontribusi tentang topik yang dibahas. Penulis harus mencari dan menemukan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif maupun kombinasi dari keduanya, (5) Menganalisis dan menginterpretasikan, mendiskusikan dan meringkas literatur yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123).

Menurut buku yang ditulis oleh Magdalia Alfian berjudul Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri, dijelaskan bahwa arti kearifan lokal adalah kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kearifan lokal yang dapat dikembangkan lulusan SMK menjadi seorang wirausaha yang sukses diantaranya pada dimensi yang dinyatakan oleh Jim Ife (2002) adalah Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari dimensi yaitu (1) Pengetahuan lokal, (2) Nilai lokal, (3) Keterampilan lokal, (4) Sumber daya lokal.

Pengetahuan lokal dikembangkan melalui proses pengamatan, pengalaman praktik, dan adaptasi terus menerus, diingat dan dikomunikasikan secara verbal, serta di teruskan melalui pewarisan regeneratif. Pengetahuan lokal khas untuk suatu masyarakat yang hidup di suatu lokalita tertentu.

Endah Rosita, T. (2018) dalam studi kasus Masyarakat Osing di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Orang Osing sejak dulu adalah orang tani yang mewariskan cara bercocok tanam kepada anak-anaknya seperti cara bagaimana mengelola lahan pertanian secara organik. Peran Pengetahuan Lokal Masyarakat Osing Dalam Membangun Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Organik, meliputi kebiasaan yang pernah digunakan secara turun-temurun baik dalam proses pembibitan, mengolah lahan, penggunaan pupuk, maupun saat masa panen. Kemudian cara masyarakat dalam melihat tanda-tanda alam yang muncul atau dating di waktu tertentu dilakukan dengan cara melihat perubahan musim, ada serangan hama, hingga pengetahuan yang religius yaitu adanya tradisi keboan. Pengetahuan lokal masyarakat ini berperan dalam mempersiapkan segala kondisi yang akan terjadi sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri dan menentukan strategi apa yang akan dilakukan selanjutnya. Kearifan lokal dalam membangun ketahanan pangan artinya masyarakat dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk bertahan hidup, memproduksi, mencukupi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya dengan cara, tradisi, budaya, pengetahuan yang menjadi identitas lokalnya. Peminat sayuran organik di tanah air terus bertambah sebab saat ini makin banyak orang yang sadar bahwa gaya hidup sehat adalah kebutuhan. Peluang wirausaha yang dapat dikembangkan adalah: sebagai penanam sayur, distributor, pemilik toko offline atau online.

Pengelompokkan peran kewirausahaan berdasarkan intensitas pekerjaan dan status menurut Zimmerer dalam Rusdiana (2014: 158), yaitu: a. Part-time: wirausaha melakukan usahanya hanya sebagian waktu dan mengerjakan sebagai hobi. b. Home-base new ventures: usaha yang dirintis dari rumah/tempat tinggalnya. c. Family own busines: usaha yang dilalukan/dimiliki oleh beberapa anggota keluarga secara turun temurun. d. Copreneurs: usaha yang dijalankan oleh dua orang wirausaha yang bekerja sama sebagai pemilik dan menjalankan usahanya bersama-sama.

Figur pelaku usaha kerajinan kulit di Magetan juga diyakini dipengaruhi oleh kearifan lokal khas Magetan, yang terintegrasi dalam pemahaman pengusaha akan alam dan budaya sekitar. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu lama. Untuk melaksanakan industri kreatif di daerah, siapapun hendaknya mengenal lebih dahulu pola pikir dan apa saja yang menjadi sasaran pembangunan. Ketua pengrajin sepatu kulit mengembangkan usaha dengan meneruskan usaha orang tua. Namun, dalam pengelolaan

usaha tidak terpengaruh manajemen model orang tua, melainkan berupaya untuk memperbaharui dengan pemikiran dan manajemen intrapreneurship dan en-trepreneurship yang style nya baru.

Nilai lokal untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai local yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya dapat kita lihat dalam bentuk gotong royong pada warung makan warteg, memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung. Para bebisnis dari Bugis berlaku motto *Lembu* (jujur), *Acca*(cerdas), *Warani* (berani), *Getteng* (Integritas) dan *Sipakatau* (saling memanusiaikan) merupakan sifat-sifat yang baik bagi kepemimpinan dalam memajukan usaha. PT Biro Klasifikasi Indonesia menerapkan prinsip *Akkatenningeng* (prinsip dasar personal sebagai pegangan idup masyarakat yang dijadikan kebijakan manajemen perusahaan tersebut).

Endang Komara, Mohamad Ibrahim Adiraharja (2020) dalam penelitian Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam "*Pupuh Sekar Ageung*", yang disebut dengan KSAD (Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula). Karakter yang muncul dalam "*Pupuh*" tersebut selaras dengan karakteristik kewirausahaan, yakni: bekerja keras, kreatif, mandiri, dan jujur; sedangkan dalam "*Babahasan*" dan "*Paribasa*" terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan sikap-sikap kewirausahaan. Dengan terciptanya pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka siswa mampu bersaing di era globalisasi tanpa melupakan akar budayanya sendiri.

Indonesia kaya akan nilai lokal. Abdul Sakban, Wayan Resmini (2018) dalam penelitiannya Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia, menunjukkan bahwa kearifan lokal (*Sasambo*) ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat pulau Lombok dan pulau Sumbawa sebagai pemersatu dan memfilterisasi perkembangan era revolusi indutri 4.0 yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia, sehingga perkembangan teknologi dan informasi yang canggih dapat diadaptasikan secara sehat oleh masyarakat Indonesia yang multikultural melalui kearifan lokalnya Kearifan lokal yang dikembangkan adalah kearifan lokal masyarakat *Sasak, Samawa dan Mbojo (Sasambo)*. Kenapa kearifan lokal ini yang digunakan. Karena kearifan lokal (*Sasambo*) mampu menjaga hubungan antara satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki perbedaan agama, suku, adat istiadat dan ras dengan mengedepankan sikap toleransi yang tinggi.

Ketrampilan lokal merupakan kemampuan yang dimiliki setiap masyarakat untuk bertahan hidup. Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, bukan daerah yang baru kemarin sore merintis usaha kerajinan gerabah. Wilayah bantaran Bengawan Solo tersebut sudah melakukan pekerjaan ini secara turun temurun.

Sukardi, S., Ismail, M., & Suryanti, N. M. N. (2014) menyatakan bahwa model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas local memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak yang tidak dan atau putus sekolah usia 7- 18 tahun pada masyarakat marginal. Keterampilan lokal yang dikembangkan adalah produksi perhiasan emas/perak/Mutiara di Kelurahan Sekarbela Kota Mataram. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan dasar dan keterampilan membuat produk. Khusus untuk keterampilan produksi mencakup produksi perhisian cincin kawin dan dan keterampilan produksi liontin mutiara.

Karyaningsih, I. (2020). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Keterampilan lokal di Desa kertawana ,Kecamatan Kalimanggis Kabupaten Kuningan bahwa keterampilan pembuatan kerupuk ini dapat menjadi modal utama bagi untuk berproduksi dan berwirausaha. Keterampilan local

membuat kerupuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam berusaha, sekaligus memperluas lapangan kerja.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan kurikulum disusun sesuai dengan Jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Melalui pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu melaksanakan konsep kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya sekitarnya. Pendidikan kewirausahaan diarahkan sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, lembaga pendidikan mempelajari potensi tersebut dan kemudian mengembangkannya menjadi bagian dalam substansi pembelajarannya.

Sumber daya lokal adalah kemampuan ekonomi di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sebagai sumber penghidupan rakyat bahkan pendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sekolah kejuruan berbasis kearifan local diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memajukan daerah dengan karyanya dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Hasil penelitian oleh Lia, N., Syamwil, R., & Widayani, S. (2017) dengan judul Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA Wilayah Kalimantan menunjukkan model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol efektif untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bentuk kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengolahan jengkol menjadi produk seperti lempok jengkol yang memiliki nilai jual. Selain meningkatkan sikap dan keterampilan kewirausahaan, model ini juga dapat meningkatkan sikap menghargai potensi lokal di daerah setempat.

Budiyanto (2010) dalam penelitiannya mengenai pengembangan ketahanan pangan berbasis pisang melalui revitalisasi nilai kearifan local di wilayah Lumajang, Malang dan Blitar menyebutkan bahawa terdapat beberapa nilai-nilai kearifan local yang sangat mendukung pengembangan bisnis pisang di kawasan tersebut.

Bali yang terkenal dengan pariwisatanya, maka pemerintah daerah fokus pada pembangunan kompetensi keahlian yang berbasis pariwisata. Di Jawa Tengah yang terkenal sebagai pusat budaya dan juga kerajinan furniture, dibangun kompetensi yang berbasis kerajinan furniture dan kompetensi seni dan budaya. Di Papua yang kaya emas dan juga kayunya, dibangun kompetensi keahlian emas dan kayu. Tiap wilayah di Indonesia sesungguhnya memiliki berbagai karakteristik potensi, misalnya: kelautan, perikanan, pertanian, kehutanan, perdagangan, dan lain sebagainya. Potensi ini sebenarnya dapat menjadi basis pengembangan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan ini akan terbentuk suatu keahlian yang khusus, unik dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

SIMPULAN

Sesuai dengan Pendidikan Standar Nasional Pendidikan pada kurikulum perlu memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Dengan mengembangkan dimensi yang ada pada kearifan lokal dapat menjadikan siswa sekolah kejuruan menjadi wirausaha merupakan solusi atas pengangguran dengan suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Vina Fadhrotul Mukaromah "Saat SMK Menjadi Pemasok Angka Pengangguran Tertinggi di Indonesia...", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/11/201355565/saat-smk-menjadi-pemasok-angka-pengangguran-tertinggi-di-indonesia>.

Waduh! Pengangguran di RI Paling Banyak Lulusan SMK (cnbcindonesia.com)

Iro-Idoro, C. B., & Jimoh, I. B. (2017). Entrepreneurship education and self-efficacy: Strategies for reducing unemployment problem among Nigerian graduates. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12), 34-39.

Tahir, T., & Hasan, M. (2019, March). Vocational High School Student Entrepreneurship Competency Based on Local Wisdom. In *First International Conference on Materials Engineering and Management-Management Section (ICMEMm 2018)* (pp. 135-138). Atlantis Press.

Prosser, C. A. dan Quigley, T. H. (1950). *Vocational Education in a Democracy*. Revised Edition. Chicago: American Technical Society

Hasibuan, Ph.D., Zainal A. (2007) *METODOLOGI PENELITIAN PADA BIDANG ILMU KOMPUTER DAN TEKNOLOGI INFORMASI; Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia:Depok

Agusta, Yudi, 2008, TIPS: Pembuatan Literature Review, <http://yudiagusta.wordpress.com/2008/04/08/tips-pembuatan-literature-review>

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.

Alfian, M. (2013, July). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* di Yogyakarta, Tanggal (pp. 13-14).

Jim Iffe. 2002. *Community Development, Creating Community Alternatif Vision Analysis and Practice*. Australia : Longmann.

Endah Rosita, T. (2018). *PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT OSING DALAM MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN MELALUI PERTANIAN ORGANIK (Studi Kasus pada Masyarakat Osing di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur)*.

Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2), 117-130.

Sukardi, S., Ismail, M., & Suryanti, N. M. N. (2014) Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal bagi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).

Karyaningsih, I. (2020). PENGHIMPUNAN PENGETAHUAN KETERAMPILAN LOKAL PEMBUATAN KERUPUK MENUJU DESA KERTAWANA KECAMATAN KALIMANGGIS SEBAGAI SENTRA KERUPUK. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01).

Lia, N., Syamwil, R., & Widayani, S. (2017). Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA Wilayah Kalimantan. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2).

Dr. Patta Rapanna, S.E., M.Si.(2016) .Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi: Makasar, Sah Media